



# PEMBANGUNAN SOSIAL DARI PERSPEKTIF TEORI PEKERJAAN SOSIAL MIKRO

---

Adi Fahrudin

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : [adi.fahrudin@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:adi.fahrudin@dsn.ubharajaya.ac.id)

**Abstrak:** Bab ini berasal dari makalah yang saya tulis sejak beberapa tahun lalu mengenai Kritik Teoritis Terhadap Pembangunan Sosial dari Perspektif Studi Mikro yang disajikan dalam sebuah seminar Teropong Pembangunan Sosial Jawa Barat. Judul tersebut sebetulnya sangat luas dan memerlukan pembahasan yang mendalam terhadap setiap satu teori dalam studi mikro. Oleh sebab itu tulisan saya hanya bersifat umum dan sebagai bahan untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai pembangunan sosial ditinjau dari perspektif teori pekerjaan sosial mikro. Bab ini mencoba menyoroti model pembangunan sosial, perspektif mikro dan pembangunan sosial, dan mencoba mengaitkan antara teori mikro, modal sosial dan pembangunan sosial.

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan sosial sebagai bagian dari pembangunan nasional telah memperoleh pengakuan yang luas. Terbukti dengan diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi tentang Pembangunan Sosial (*World Summit on Social Development*) di Copenhagen, Denmark tanggal 6-12 Maret 1995 yang lalu. Pada konferensi tersebut dibahas tiga isu utama yang sedang melanda

dunia yaitu kemiskinan, penciptaan dan perluasan lapangan kerja dan penumbuhan gerakan solidaritas sosial nasional.

Berakhirnya perang dingin dan munculnya gelombang globalisasi selain menjanjikan akselerasi kemajuan dalam bidang sosio-ekonomi yang mengagumkan juga mempunyai dampak negatif yang tidak kalah serius. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan dan konflik antar etnik muncul dalam corak dan kemasan yang lebih kontemporer di berbagai belahan dunia. Ketiga masalah ini saling berkaitan. Kemiskinan dapat mendorong tumbuhnya kejahatan dan pertikaian etnis. Kemiskinan dapat memunculkan ketegangan, kerawanan sosial (*social hazard*) dan kecemburuan sosial (*social envy*) yang tidak hanya berlaku di satu negara, melainkan bisa merembet ke luar negara misalnya melalui peningkatan migrasi dan pengungsi yang pada gilirannya dapat menimbulkan sentimen kebencian penduduk asli terhadap pendatang (*xenophobia*). Kasus pertikaian etnik Madura dan Dayak di Kalimantan Tengah merupakan bukti wujudnya masalah ini. Kejahatan pula telah menjadi momok menakutkan masyarakat. Hampir setiap hari kita mendengar dan menyaksikan baik secara langsung maupun melalui tayangan televisi mengenai berbagai bentuk kejahatan. Masalah lain adalah masalah pengangguran. Meskipun data yang sangat pasti tidak diketahui namun banyak ahli berpendapat bahwa angka pengangguran di Indonesia melebihi 30 juta orang angkatan kerja terutama dampak dari *pandemic* Covid-19 saat ini.

## **B. MODEL PEMBANGUNAN SOSIAL**

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial seperti yang disebutkan di atas bukan tidak ada, namun hasilnya belum memadai. Krisis multidimensi yang dihadapi Indonesia memerlukan pendekatan, model dan waktu yang relatif lama agar dapat keluar dari krisis tersebut. Salah satu konklusi yang paling kerap disuarakan adalah kritik terhadap sistem pembangunan yang tidak berpihak kepada rakyat banyak. Berbagai projek dan program pembangunan bukan mengurangi kemiskinan malahan semakin memperlebar jurang sosial antara kaya dan miskin, antara desa dan kota, antara pulau yang satu dengan pulau yang lain. Badan PBB seperti ESCAP (*Economic and Social Commission for Asia and Pacific*) misalnya sejak lama menerbitkan sebuah *report* berjudul *Toward a Social Development Strategy for ESCAP Region'* yang menekankan pentingnya penanggulangan kemiskinan secara serius. Model pembangunan sosial dianggap sebagai model yang paling tepat untuk mengatasi kemiskinan dan segala dampak ikutannya. Model ini menekankan pentingnya penanggulangan kemiskinan melalui upaya-upaya peningkatan taraf hidup masyarakat miskin melalui peningkatan kemampuan ekonomi secara berkelanjutan. Ada tiga cara untuk mencapai tujuan tersebut

yaitu; usaha untuk menumbuhkan potensi diri pada masyarakat, menyediakan dan memberikan pelayanan sosial yang memungkinkan mereka dapat menunjang produktivitas khususnya pelayanan pendidikan dan pelatihan, kesehatan, perumahan dan peluang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Prasyarat pertama mengarah kepada dalam diri dan prasyarat kedua mengarah ke luar diri. Kedua pokok persoalan di atas tidak ada artinya tanpa piranti pendukung berupa kebijakan yang menjamin pelaksanaan pendekatan tersebut.

Dalam konteks Jawa Barat, kemajuan pembangunan sosial bisa dilihat salah satunya adalah melalui Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Indikator ini pada mulanya digunakan oleh BPS sejak tahun 1996 untuk melihat perbandingan antar wilayah propinsi. Ada tiga parameter yang menjadi dasar IPM yaitu; (1) Indeks kesehatan yang meliputi derajat kesehatan dan angka harapan hidup. Indikator ini digunakan untuk mengukur status kesehatan masyarakat dan panjang usia rata-rata, (2) Indeks pendidikan terdiri atas angka melek muruf khususnya pada kelompok dewasa (*adult literacy rate*). Ini dibuktikan dengan kemampuan baca tulis huruf latin pada usia 15 tahun ke atas, (3) Indeks daya beli ditentukan melalui besarnya pendapatan dengan tingkat daya beli masyarakat. Indikator ini dilihat dari aspek kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Indikator ini kini telah digunakan sebagai panduan dalam pembangunan daerah secara umum. Di Jawa Barat, misalnya indikator ini dijadikan parameter keberhasilan pembangunan, terutama dalam mencapai visi Jawa Barat 2010 yaitu mencapai IPM 80.

Data pada tahun 2001 menunjukkan IPM di Jawa Barat masih rendah. Indeks pendidikan baru mencapai 76,9 dari target 83 persen, indeks kesehatan 66,3 dari target 74,9. Jika pendidikan dan kesehatan dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan sosial Jawa Barat maka pembangunan sosial di Jawa Barat belum berhasil. Meskipun telah terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari paradigma *production centered development* kepada *human centered development* namun keberhasilan yang dicapai belum memuaskan. Paradigma ini memang memfokuskan kepada pengembangan manusia, kemakmuran, keadilan dan kesinambungan. Namun penjabaran paradigma ini oleh pelaksana pembangunan belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya dilakukan.

### **C. PERSPEKTIF MIKRO DAN PEMBANGUNAN SOSIAL**

Teori dalam ilmu sosial merupakan pencerminan dari realitas sosial. Tetapi tidak pernah atau jarang sekali teori sosial relevan seratus persen dengan realitas. Oleh sebab itu meskipun perspektif mikro mempunyai asumsi-

asumsinya yang tersendiri mengenai usaha mencapai kesejahteraan, namun perspektif ini juga tidak lengkap tanpa dukungan perspektif makro. Dari perspektif mikro, kegagalan pencapaian pendidikan dan juga angka harapan hidup oleh individu merupakan masalah sosial yang lebih disebabkan ketidakadilan struktur sosial dalam masyarakat (Findley, 1978). Oleh sebab itu untuk dapat memperbaiki kesejahteraan sosial masyarakat melalui pembangunan khususnya pembangunan sosial maka perlu dilakukan tidak hanya membangun organisasi dan masyarakat secara massal tanpa mengambil kira kepentingan individu, keluarga dan kelompok dalam masyarakat. Perspektif mikro menekankan kepada pembangunan individual, keluarga, kelompok dan terkadang termasuk juga organisasi. Program-program pembangunan harus diarahkan kepada penguatan individu, keluarga dan kelompok agar mereka dapat memperoleh kesejahteraan (*well-being*).

Robbin, Chatterjee, Canda (1998) mengatakan bahwa teori mikro juga membantu pekerja sosial untuk memfokuskan perhatian ke atas dinamika kejiwaan dalaman (*intrapsychic*) dari proses-proses psikologikal individu sebagaimana dinamika kehidupan sosial interpersonal dan antarpersonal. Manakala teori makro sangat memberi penekanan kepada kuasa, ideologi, modal dan perbezaan ekonomi-politik. Oleh kerana itu adalah sangat penting bagi pekerja yang terlibat dalam pembangunan sosial untuk memperluas dasar pengetahuan teoritikal mereka baik mikro maupun makro dan mengembangkan pemahaman yang meluas mengenai tingkah laku manusia.

Robbin, Chatterjee, Canda (1998) mengatakan bahwa teori dalam pekerjaan sosial dapat dibagikan ke dalam tiga kontinum. *Pertama*, teori peringkat makro (*macro level theories*) selalunya bersifat sangat abstrak dan umum dan digunakan untuk menjelaskan struktur dan fungsi entiti yang besar seperti masyarakat (*societies*), kebudayaan (*cultures*), and komuniti (*communities*). *Kedua*, teori peringkat pertengahan (*Mezo level theories*) kurang abstrak, lebih dapat diuji, dan menjelaskan 'komponen kecil dari realiti sosial' (Chafetz, 1987). Teori peringkat mezo selalunya memfokuskan kepada interaksi antara orang, kumpulan, dan organisasi. Dan yang *terakhir* iaitu teori peringkat mikro (*micro level theories*) secara umum sangat konkret dan spesifik, dan lebih dari itu teori mikro lebih teruji. Teori ini utamanya digunakan untuk menjelaskan individu-individu, kelompok kecil dan keluarga.

**Tabel 2.1: Peringkat dan fokus penjelasan teori**

<b>No</b>	<b>Peringkat Teori Dalam Pekerjaan Sosial</b>	<b>Fokus/Sasaran Penjelasan</b>
1	<i>Macro level theories</i>	<i>Societies, cultures, and communities</i>
2	<i>Meso level theories</i>	<i>People, groups, and organization</i>
3	<i>Micro level theories</i>	<i>Individuals, small groups, and families</i>

Sumber : Robbin, Chatterjee, Canda (1998)

Meskipun tidak semua teori jelas kedudukan kontinumnya. Dalam beberapa kasus kerap kali juga saling bertindih. Teori makro ada juga diaplikasikan kepada individu seperti juga teori mikro kadang diaplikasikan kepada masyarakat. Secara lebih jelas lagi Robbin, Chatterjee, Canda (1998) menguraikan bagaimana aplikasi teori-teori tingkah laku manusia. Menurut mereka, teori tingkah laku manusia kebanyakan dipinjam dari teori-teori psikologi dan kedokteran. Sedangkan teori-teori dari sosiologi, antropologi, psikologi sosial juga digunakan secara luas namun tidak pernah berintegrasi atau menjadi bagian yang utuh mengenai perkembangan manusia yang diajarkan dalam pendidikan pekerjaan sosial.

**Tabel 2.2: Tingkatan sistem dan keterkaitan teori**

<b>Level</b>	<b>Teori</b>
Individu-individu	Teori sistem Teori pemberdayaan Teori asimilasi, akulturasi dan sosialisasi bikultural Teori psikodinamik Teori perkembang sepanjang hayat Teori kognitif dan perkembangan moral Teori interaksi simbolik Teori fenomenologi, konstruksi sosial dan hermeneutik Teori <i>behaviorism</i> , belajar sosial dan pertukaran Teori transpersonal
Kelompok	Teori sistem Teori konflik Teori pemberdayaan Teori asimilasi, akulturasi dan sosialisasi bikultural Teori simbolik interaksi Teori <i>behaviorism</i> , belajar sosial dan pertukaran

Keluarga	Teori sistem Teori asimilasi, akulturasi dan sosialisasi bikultural Teori perkembang sepanjang hayat Teori interaksi simbolik
Organisasi	Teori sistem Teori konflik Teori pemberdayaan
Institusi	Teori sistem Teori konflik Teori pemberdayaan Teori asimilasi, akulturasi dan sosialisasi bikultural Teori perkembang sepanjang hayat Teori simbolik interaksi Teori <i>behaviorism</i> , belajar sosial dan pertukaran
Komunitas	Teori sistem Teori konflik Teori pemberdayaan Teori asimilasi, akulturasi dan sosialisasi bikultural Teori interaksi simbolik

Adaptasi dari Robbin, Chatterjee, Canda (1998) hal. 4

Menurut Robbin, Chatterjee, Canda (1998) lagi, teori tingkah laku manusia bertujuan membimbing pekerja sosial menyusun kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan untuk menguji *'presenting problem'* atau aspirasi dari individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komuniti. Ini merupakan alat yang sangat berharga untuk digunakan dalam membuat asesmen ke atas klien, kelompok klien, dan situasi mereka dan lingkungan sosial mereka. Teori tingkah laku juga membimbing pekerja sosial mengembangkan rencana *treatment* dan intervensi untuk mengurangkan masalah dan meningkatkan keberfungsian sosial klien. Dalam konteks ini, teori tingkah laku merupakan alat yang amat penting dalam mengarahkan semua peringkat praktis profesional pekerjaan sosial seperti terlihat dalam jadual berikut:

**Tabel 2.3: Perbandingan Fungsi Peringkat Teori Dalam Praktis Intervensi**

<b>Fungsi</b>	<b>Teori Peringkat Makro</b>	<b>Teori Peringkat Mikro dan Meso</b>
Analisis Masalah	Analisis masalah sosial	Analisis masalah pribadi, keluarga, kumpulan kecil, atau organisasi
Mengenal pasti Kerawatan ( <i>Identify vulnerabilty</i> )	Mengenal pasti populasi yang rawan	Mengidentifikasi pribadi, keluarga, dan kelompok kecil kecil yang rawan.

Mengembangkan asesmen	Asesmen keadaan atau sasaran kumpulan dan populasi	Asesmen situasi pribadi, keluarga, kelompok kecil, dan organisasi
Panduan Praktek	Panduan praktis dengan komuniti Panduan tindakan sosial Panduan advokasi	Panduan praktis klinikal Panduan advokasi Panduan praktis pentadbiran
Menginformasikan Dasar ( <i>Inform policy</i> )	Menginformasikan kebijakan sosial	Menginformasikan kebijakan organisasi/ institusi pelayanan sosial
Mengarahkan Penyelidikan ( <i>Direction research</i> )	Penelitian sosiologikal, lintas budaya, sejarah, ekonomi politik, dan penelitian penilaian program	Penelitian biologikal, psikologikal, klinikal, sejarah, dan organisasi

Sumber: Robbin, Chatterjee, Canda (1998)

#### D. TEORI MIKRO, MODAL SOSIAL DAN PEMBANGUNAN

Seperti yang telah saya nyatakan di atas bahwa teori mikro, mezo bahkan makro tidak dapat berdiri sendiri namun beberapa kupasan teori mikro patut dijadikan perhatian dalam pelaksanaan pembangunan. Salah satu contoh yang dapat dijadikan tema pembahasan bagaimana teori mikro dapat digunakan adalah dalam melihat apa yang dinamakan modal sosial (*social capital*). Telah banyak kajian-kajian yang menunjukkan pentingnya modal sosial dalam pembangunan. Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa individu-individu dalam masyarakat tidak mungkin menyelesaikan masalah sendiri-sendiri melainkan perlunya kebersamaan dari segenap anggota masyarakat untuk menyelesaikannya. Pemikiran seperti inilah yang mengilhami Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan modal sosial pertama kalinya lewat bukunya *The Rural School Community Center* pada tahun 1916 (Rusydi Syahra, 2003). Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam masyarakat. Dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersababat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Manakala Putnam (1993) mengatakan *social capital as trust, norms and networks' that facilitate cooperation for mutual benefit*. Manakala Onyx dan Bullen (1997) yang dipetik Winter (2000) menjabarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan modal sosial yaitu:

- a. *Participation in local community;*
- b. *Proactivity in a social context;*
- c. *Feelings of trust and safety*
- d. *Neighbourhood connections;*
- e. *Family and friends connections;*
- f. *Tolerance of diversity*
- g. *Value of life*
- h. *Work connection*

Jika diperhatikan dari faktor-faktor yang berkaitan dengan modal sosial di atas nampak jelas bahwa sumber dari modal sosial itu berasal dari individu-individu, keluarga dan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Bain dan Hick yang dipetik Krishna dan Shradder (2000) yang mengatakan bahwa modal sosial mempunyai dua dimensi. Dimensi yang pertama yaitu **dimensi kognitif**, berkaitan nilai dan kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerja sama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Setiap kelompok etnik memiliki dimensi kognitif atau kadang disebut juga sebagai dimensi budaya sekalipun dalam kadar yang berbeda. Kekayaan nilai-nilai budaya sebagai modal sosial memungkinkan terpeliharanya hubungan yang harmonis, baik sesama warga masyarakat secara internal maupun dengan orang-orang dari kelompok suku/etnisitas yang berbeda. Dalam konteks Jawa Barat, dengan modal sosial ini sudah barang tentu konflik atau pertikaian antara kampung atau antar desa akhir-akhir ini tidak perlu terjadi.

**Tabel 2.4: Perbandingan Pendekatan Mikro, Mezo dan Makro**

No	Strategi/ Pendekatan	Sasaran	Metode	Tujuan
1	Mikro (pendekatan yang berpusat pada tugas atau <i>task centered approach</i> )	Individu dan keluarga	Kaunseling, terapi, bimbingan, dan ' <i>crisis intervention</i> '	Menumbuhkan kesadaran, <i>self image, self concept</i> , motivasi, mengenal potensi, kemampuan dan kelemahan, mengarahkan dan melatih individu dalam menjalankan fungsi dan peranan sosialnya dalam masyarakat



2	Mezo	Kelompok, Persatuan dan yang sejenisnya	Pendidikan dan latihan, dinamik kelompok	Peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap agar dapat mengembangkan diri dan mengatasi masalah yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok
3	Makro (sering disebut sebagai " <i>large system strategy</i> ")	Persatuan Nasional, dan Masyarakat	Kebijakan sosio-ekonomi, perencanaan pembangunan, kampanye, lobi, media massa appeal	Penglibatan masyarakat dan dukungan kerajaan dalam pembangunan, peningkatan prestasi ekonomi, perubahan kebijakan sosio-ekonomi

Sumber : Adaptasi dari Jim Ife (1995:64), Parson, Jorgensen dan Hernandes (1994:60-61), Netting, Kettner dan McMurtry (1993:251)

Dimensi modal sosial yang kedua yaitu **dimensi struktural**, yang berupa susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi warga masyarakat. Meskipun penjelasan mengenai modal sosial dalam tulisan ini sangatlah ringkas, namun penjelasan ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagaimana isu ini perlu menjadi telaah mendalam dari perspektif mikro, terutama karena menyangkut individu, keluarga dan kelompok sosial. Terlalu banyak dan luas aspek-aspek yang terlibat dalam mengkaji individu, keluarga maupun kelompok sosial. Oleh sebab itu untuk mencapai kemajuan dalam pembangunan terlebih dalam pembangunan sosial maka pembentukan individu-individu yang tangguh dari segi mental dan kejiwaan, keluarga yang kukuh dan kelompok sosial yang kuat merupakan fondasi dasar dalam pembangunan. Individu, keluarga dan kelompok sosial sedemikian mempunyai kemandirian dan daya tahan dari pengaruh dan situasi perubahan di luar mereka. Kemandirian dan ketahanan ini memungkinkan mereka terhindar dari masalah-masalah sosial seperti

*maladjustment*, keruntuhan rumah tangga, dan konflik sosial antara kelompok dalam masyarakat. Situasi harmoni sedemikian memberi peluang kepada setiap orang untuk membangun diri mereka mencapai tingkat pendidikan tertinggi, memperoleh derajat kesehatan yang tinggi dan mencapai kesejahteraan ekonomi yang memadai.

## **E. KESIMPULAN**

Teori pada umumnya dapat membantu mengorganisir pemikiran, penilaian dan penafsiran dunia di sekitar kita, dan menjelaskan dan menjangkakan tingkah laku manusia. Teori berkembang dalam konteks ideologikal, sosial, budaya dan sejarah. Teori pekerjaan sosial mikro atau makro merupakan hasil daripada konstruksi sosial. Oleh itu kita percaya bahwa teori dan praktis kerja sosial adalah berasaskan ideologikal. Pilihan kita ke atas teori misalnya teori mikro (dengan ideologi yang melekat dengannya) mempengaruhi pendefinisian kita tentang orang yang kita layani, situasi mereka, dan intervensi yang kita pilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ife, Jim. (1995). *Community Development : Creating Community Creatives— Vision, Analysis and Practice*. Melbourne, Australia : Longman Pty.Ltd.
- Netting, F. E., Kettner, P.M., McMurtry, S. L. (1993). *Social Work Macro Practice*. New York : Longman.
- Parson, R. J., Jorgensen, J. D., & Hernandez, S. H. (1994). *The Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Belmont, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Payne, M. (1991). *Modern Social Work Theory : A critical introduction*. London : Macmillan Education Ltd.
- Putnam, R. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton, NJ: Prenciten University Press.
- Robbin, S. P., Chatterjee, P., & Canda, E.R. (1998). *Contemporary human behavior theory: A critical perspective for social work*. Boston: Allyn And Bacon.
- Rusydi Syahra. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. V No. 1, 1-22.
- Turner, J. F. (Ed). (1986). *Social Work Treatment : Interlooming theoretical approaches (3<sup>rd</sup>, Ed)*. New York : The Free Press.
- Winter, I. (2000). Major themes and debates in the social capital literature: The Australian connection. Dalam Ian Winter (Ed.), *Social capital and public policy in Australia*. Melbourne: Australian Institute of Family Studies.